

TAKHRIJ HADIST: LANGKAH AWAL PENELITIAN HADIST

Oleh: Jon Pamil

Abstract

This article is aimed to describe about "takhrij hadis", that includes the meaning, advantages and methods. From relevant references known that "takhrij hadis" is an effort to find "matan" and "sanad" of hadis, completely from original references. It is clear that the quality of hadis is even known by collector directly through researches. The advantages of takhrij hadis are: (a) collecting variety of "sanad" of the "hadis" (b) collecting variety of "matan" of the "hadis". They are the important materials for the research. To implement takhrij hadis can be used several methods. (1) takhrij from spelling in matan of hadis, (2) takhrij from first spelling of the hadis, (3) takhrij from first collector (4) takhrij from the topic of hadis. Besides manual implementation, takhrij hadis can use the technology such as computer by using compact disc (CD) installed with takhrij hadis program

Kata Kunci: Takhrij Hadist, Sunnah, Al-Qur'an, CD (Compact Disc)

PENDAHULUAN

Laula al-Sunnah ma fahima ahadun minna al-Qur'an (Seandainya jika tidak ada Sunnah, maka tak seorangpun diantara kita yang faham al-Qur'an). Statemen pendek ini adalah ungkapan Imam Abu Hanifah yang menggambarkan betapa pentingnya peranan *Sunnah* atau hadis Nabi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an bahkan dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Tanpa hadis Nabi kita tidak bias menerapkan ajaran Islam secara benar.

Mengingat begitu pentingnya peranan Hadist bagi umat Islam, maka sejak dahulu para ulama telah mencurahkan perhatiannya dalam mengumpulkan dan mempelajari hadist-hadist nabi. Mereka mengorbankan segala kesungguhan, seperti mengembara keberbagai daerah yang itu terkadang dilakukan hanya karena karena didaerah tersebut didengar ada sebuah hadist Nabi.

Berkat usaha para ulama tersebut, maka hadist-hadist Nabi telah berhasil dikumpulkan serta dibukukan menjadi khazanah yang sangat berharga bagi umat Islam. Diantara tokoh tokoh yang begitu berjasa dalam melakukan usaha mulia tersebut adalah al-Bukahri, Muslim, al-Turmuzi, al-Darimi dan lain sebagainya.

Walaupun hadist-hadist Nabi telah dibukukan yang penulisannya sudah lengkap baik matan maupun sanadnya, pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temui baik dalam tulisan maupun ceramah hadist-hadist yang tanpa identitas (tidak disebutkan rawi dan kolektor serta kualitasnya) Terkadang hanya disebutkan potongannya saja tanpa disebutkan rawi pertama serta kolektornya dan terkadang hanya disebutkan rawi pertama serta kolektornya. Hal ini tentu saja tidak begitu meyakinkan kita apalagi kalau hadist yang disetir berkenaan dengan masalah akidah maupun ibadah. Oleh karena itu kita perlu menelusuri hadist tersebut pada kitab sumbernya yang asli agar kita bisa rnengetahui lafal hadist yang dujumpai secara lengkap baik matan maupun sanadnya.

Menelusuri hadist pada sumber aslinya tidak bisa dilakukan sembarangan saja tapi perlu metode tersendiri yang sudah dirumuskan oleh para ahli hadist yang disebut dengan Metode *takhrij al-hadist*.

Tulisan sederhana ini akan mengetengahkan sekelumit tentang metode tersebut. Diantara permasalahan yang perlu diangkat berkenaan dengan tema ini untuk dicarikan jawabannya adalah (1) Apa pengertian *Takhrij al-Hadist* (2) Bagaimana sejarah munculnya ilmu ini (3) Apa Tujuan dan manfa'atnya (4) Apa-apa saja metode yang bisa diterapkan dalam melakukan Takhrij (4) Apa saja perangkat yang diperlukan dalam melakukan takhrij.

PEMBAHASAN

A. Pengertian

Menurut Mahmud al-Thahhan: Takhrij adalah (usaha) menunjukkan letak asal hadist pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya telah dicantumkan sanad hadist tersebut (secara lengkap), serta menjelaskan kualitas hadist tersebut jika kolekter memandangi perlu.¹

Menurut Nawir Yuslem: Hakekat takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadist pada berbagai kitab hadist sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad Hadist.²

Menurut M. Syuhudi Isma'il: Takhrij Alhadist adalah penelusuran atau pencarian Hadist pada berbagai kitab sumber asli dari hadist yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadist yang bersangkutan.³

Dari defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa takhrij hadist adalah usaha menemukan matan dan sanad hadist secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli yang dari situ akan bisa diketahui kualitas suatu hadist baik secara langsung karena sudah disebutkan oleh kolektornya maupun melalui penelitian selanjutnya.

B . Tujuan dan Manfa'at Takhrij

Tujuan takhrij hadist adalah untuk menunjukkan sumber hadist-hadist dan menerangkan diterima atau ditolaknya hadist-hadist tersebut.⁴

Sedangkan manfaat takhrij secara simple adalah (a) Dapat mengumpulkan berbagai sanad suatu hadist, dan (b) Dapat mengumpulkan berbagai redaksi matan hadist. Apabila dirinci maka ada 20 manfa'at takhrij hadist sebagai berikut:

1. Dengan melakukan takhrij dapat diketahui sumber-sumber asli suatu hadist serta ulama yang meriwayatkannya.
2. Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadist-hadist melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadist, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
3. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadist yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut *mungathi'*, *maudhu'*, dan lain-lain, serta dapat diketahui apakah riwayat tersebut *shahih*, *dha'if* dan sebagainya.
4. Takhrij memperjelas hukum hadist dengan banyak riwayatnya itu. Terkadang didapati suatu Hadist *dha'if* melaiui suatu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan mendapati riwayat lain yang *shahih*. hadist yang *shahih* itu akan mengangkat hukum atau kualitas hadist *dha'if* tersebut kederajat yang lebih tinggi.
5. Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama tentang kualitas suatu hadist.
6. Takhrij dapat memperjelas perawih hadist yang samar. Umpamanya didapatkan seorang perawi yang belum ada kejelasan identitasnya. Dengan adanya takhrij kemungkinan akan dapat diketahui nama atau identitas perawinya secara lengkap.
7. Takhrij dapat memperjelas perawi hadist yang tidak diketahui nama (sebenarnya) nya melaiui perbandingan diantara sanad-sanad
8. Takjhrij dapat menafikan pemakaian “ ” dalam periwayatan hadist oleh seorang perawi *Mudallis*.s Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas ketersambungan sanadnya, maka periwayatan yang memakai “ ” tadi akan nampak pula ketersambungannya.
9. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran periwayatan.

¹ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978, hal 10.

² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997, ha1395

³ M. Syuhudi Isma' il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, Jakarata, Bulan Bintang, 1992, ha143

⁴ Abd Al-Mahdi, *Metode Takhrij Hadist*, terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muehtar, Semarang, Dina Utama, 1994, ha14

⁵ *Mudallis* berasal dari kata tadlis yang berarti menyembunyikan aib. Dalam ilmu hadist hal yang disembunyikan adalah sanad atau guru tempat menerima hadist. Tadlis ada dua macam (a) Tadlis al-Isnad yaitu seorang rawi tidak menyebutkan syekhnya (guru tempat ia menerima hadist) tapi langsung meriwayatkan dari - guru dari gurunya (b) *Tadlis al-Syuyukh* yaitu seorang rawi menyebutkna gurunya dengan nama atau gelar yang tidak dikenal dikalangan orang lain. Abd al-Karim Hurrah at al, *Min athyabi al Manhi Fi'ilm al-Mushthalah*, AI-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, AI-Jami'ah al--Islamiyah Bi al-Madinati a1-Munawwarah, 1415 H, ha127.

10. Takhrij dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
11. Takhrij dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
12. Takhrij dapat memperjelas arti kalimat yang asing yang terdapat dalam satu sanad.
13. Takhrij dapat menghilangkan hukum *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat *tsiqat*) yang terdapat pada suatu hadist melalui perbandingan riwayat.
14. Takhrij dapat membedakan hadist yang *mudraj* (yang mengalami penyupan sesuatu sesuatu) dari yang lainnya.
15. Takhrij dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
16. Takhrij dapat mengungkapkan hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang rawi
17. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadh dengan yang diriwayatkan dengan makna.
18. Takhrij dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian munculnya hadist.
19. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya hadist, dengan cara membandingkan sanad-sanad yang ada.
20. Takhrij dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan dengan melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.⁶

C. Latar Belakang dan Sejarah Takhrij Hadist

Menurut al-Thahhan, di sa'at para ulama dan peneliti hadist terdahulu mempunyai pengetahuan yang baik dan luas serta hubungan yang kuat dengan sumber hadist, mereka tidak membutuhkan buku-buku takhrij. Sebab dengan pengetahuan yang luas serta hubungan yang kuat tersebut mereka dengan mudah bisa membuktikan ke-*shahih-an* sebuah hadist, menjelaskan kitab-kitab yang menjadi sumbernya, bahkan mereka mengetahui metode dan cara-cara penyusunan kitab-kitab sumber tersebut.⁷

Kegiatan mentakhrij hadist muncul seiring dengan berkembangnya karya-karya ulama di bidang fiqh, tafsir dan sejarah, dimana para ulama tersebut terkadang tidak menyebutkan sumber dari hadist-hadist yang mereka nukilkan. Hal inilah yang mendorong para ahli Hadist melakukan takhrij terhadap hadist-hadist yang terdapat dalam karya-karya ulama tersebut. Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hadist-hadist tersebut menjelaskan metodenya dan menjelaskan kualitas hadist-hadist tersebut sesuai dengan statusnya. Dari kegiatan tersebut lahirlah kitab-kitab takhrij.⁸

Kitab takhrij yang muncul pertama sekali adalah karangan al-Khatib al-Baghdady (w. 463 H), namun yang paling terkenal adalah kitab *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah Wa al-Thara'ib* karangan Syarif Abi al-Qasim al-Husaini, *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah Wa al-Ghara'ib* karangan Syarif Abi al-Qasim al-Mahrawani dan *Takhrij Alhadist al-Muhazzab* karangan Muhammad ibn Musa al-Hazimi al-Syafi'i (w.584 H). Kitab *al-Muhazzab* sendiri adalah kitab fiqh mazhab Syafi'i yang disusun oleh Ibnu Ishaq al-Syirazi.⁹

⁶ Abd al-Mahdi, *op cit*, hal 5-6.

⁷ Al-Thahhan, *op cit*, hal 13.

⁸ Menurut penulis yang dimaksud dengan kitab-kitab takhrij yang muncul pada sa'at itu adalah kitab-kitab yang memuat Hadist-Hadist yang telah ditakhrij oleh para ulama, bukan kitab yang berisi tentang metode dan tata cara melakukan takhrij. Adapun kitab-kitab takhrij yang berisi petunjuk bagaimana melakukan takhrij baru muncul di abad 20. Kesimpulan ini penulis ambil dari ungkapan 'Abd al-Mahdi yang mengatakan bahwa ketika ia menanyakan kepada guru-gurunya tentang buku-buku tentang ilmu takhrij, mereka menjawab bahwa ilmu itu sulit diungkapkan dalam bentuk tulisan, selama ini ilmu itu diajarkan secara lisan. Jawaban tersebut membuat penasaran Abdul hadi karena dia punya pemikiran bahwa setiap yang bisa diungkapkan dengan lisan pasti bisa diungkapkan secara lisan. Dari situlah ia mencoba menyusun buku takhrij yang bersisi petunjuk melakukan takhrij. Lihat 'Abd al-Mahdi, *ibid*, hal vii. Hal senada juga dikemukakan Mahmud al-Thahhan (Dosen Hadist di Universitas Ibnu Sa'ud) yang mengatakan dalam muqaddimah bukunya bahwa sa'at ini ketersediaan buku petunjuk tentang takhrij sangat diperlukan. Lihat Mahmud al-Thahhan, *op cit*, hal 14.

⁹ Abd al-Mahdi, *ibid*. Disini disebutkan bahwa al-Muhazzab sendiri adalah kitab fiqh. Ini menguatkan statement penulis diatas bahwa yang dimaksud dengan kitab takhrij yang muncul pada masa sebelum abad 20 tersebut adalah kitab yang bersisi Hadist-Hadist yang telah ditakhrij oleh para ulama dari kitab-kitab tertentu, bukan kitab tentang ilmu takhrij.

Metode atau cara-cara yang ditempuh oleh para ulama yang telah berpengalaman dalam mentakhrij hadist baik dari kitab-kitab fiqh, tafsir maupun sejarah, akhirnya *ditransmisikan* dari generasi kegenerasi secara lisan. Karena ilmu tersebut tidak dibukukan, maka lama-kelamaan dirasakan kebutuhan yang sangat untuk menuangkannya dalam bentuk buku. Akhirnya pada abad 20 tampillah para ahli yang mencoba menuangkan ilmu *takhrij* yang diwariskan secara lisan tersebut dalam bentuk buku. Diantara hasil karya cemerlang tersebut adalah *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid* karya Dr. Mahmud al-Thahhan dan *Thuruqu Takhriji Hadisti Rasulillahi SAW*, karya Abdu al-Mahdi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Dr. Said Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar menjadi Metode takhrij Hadist. Dari Indonesia pakar yang punya karya dalam bidang ini adalah Dr. Syhudu Isma'il dengan bukunya "Cara praktis mencari Hadist"

Metode-metode takhrij hadist

Dalam melakukan takhrij, ada lima metode¹⁰ yang bisa dipakai yaitu:

1. Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadist.
2. Takhrij melalui lafal pertama matan hadist.
3. Takhrij melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)
4. Takhrij melalui tema-tema hadist.
5. Takhrij melalui klasifikasi jenis hadist.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing metode tersebut beserta. Perangkat -perangkat (kitab-kitab) yang dibutuhkan:

1. Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan Hadist.

Metode ini diterapkan manakala kita mengetahui suatu matan Hadist baik sebahagian maupun keseluruhan, terletak diawal, ditengah, diakhir atau dibagian mana saja dari Hadist tersebut.

Untuk kepentingan takhrij Hadist dengan metode ini diperiukan kitab kamus Hadist. Kitata kamus Hadist yang agak lengkap adalah kitab susunan Dr. AJ. Wensinck dan kawan-kawan yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi dengan judul (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadist an-Nabawi*)¹¹. Selain itu juga diperlukan kitab-kitab hadist yang menjadi rujukan kamus hadist tersebut yakni *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmuzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa' Imam Malik*, dan *Musnad Imam ibn Hambal*. Untuk hadist yang termuat diluar kesembilan kitab hadist tersebut, perlu digunakan kamus lainnya yang merujuk kepada kitab yang bersangkutan.¹²

Dalam kamus tersebut nama-nama kitab induk dilambangkan dengan rumus--rumus sebagai berikut:

¹⁰ Para ahli berbeda dalam menuliskan urutan kelima metode tersebut. Al-Thahhan menuliskan dengan urutan (1) dengan cara mengenal rawi pertama (2) dengan cara mengenal lafal pertama matan Hadist (3) dengan cara mengenal lafal Hadist yang jarang terpakai (4) Dengan cara mengidentifikasi tema Hadist dan (5) dengan cara melihat keadaan matan dan sanad Hadist. Lihat al-Thahhan, *op cit*, hal 35. Al-Mahdi mengurutnya dengan urutan (1) Takhrij menurut lafal pertama Hadist (2) menurut lafal-lafal yang terdapat dalam Hadist (3) menurut perawi terakhir (sahabat) (4) menurut tema Hadist dan (5) menurut klasifikasi jenis Hadist. Lihat 'Abd al-Mahdi, *op cit*, hal 15. Berbeda dengan kedua ahli diatas yang mengajukan lima metode, Suhudi Isma'il hanya mengejukan dua metode dengan urutan (1) takhrij hadist melalui lafal dan (2) takhrij hadist melalui tema Hadist. Lihat Isma'il. *Op cit*, hal 46.

¹¹ DRAJ, Wensinck (1939 M) adalah seorang orientalis guru besar Bahasa Arab di Universitas Leiden. Kamus Hadist yang disusunnya bersama teman-temannya di cetak oleh percetakan Brill, Leiden Belanda. Ikut terlibat dalam mentakhrijnya almarhum Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Proyek besar ini terealisasi berkat bantuan dari komunitas ilmiah Inggris, Denmark, Swedia, Belanda, UNESCO, Alez F.S. dan pergerakan Belanda untuk ilmiah murni dan PBB untuk bidang perkumpulan ilmiah. Kamus ini terdiri dari tujuh jilid. Yang pertama dicetak tahun 1936 M dan jilid terakhir pada tahun 1969 M. Jadi proses pencetakannya memakan waktu 33 tahun. Lihat Al-Thahhan, *op cit*, hal 82.

¹² M. Suhudi Ismail, *Op cit*, hal. 47

Dalam melakukan takhrij dengan menggunakan kamus tersebut akan dijumpai sistem lambang untuk merujuk kitab-kitab sumber seperti contoh berikut ini:

Untuk dapat mempergunakan kamus tersebut dengan efektif, perlu diketahui metode penyusunannya. Kamus tersebut disusun berdasarkan lafal kata-kata yang terdapat dalam matan Hadist khususnya kata-kata yang jarang terpakai. Langkah pertama yang ditempuh penyusun kamus ini adalah menempatkan kata-kata kerja yang dimulai dengan huruf *alif*, kemudian huruf *ba* dan seterusnya menurut urutan-urutan huruf-huruf hijaiyah. Setiap huruf yang merupakan konstruksi dari kata-kata yang disusun juga diurut berdasarkan urutan huruf hijaiyah.

Susunan perubahan kata-kata yang dicantumkan pada fi'il mujarradnya adalah sebagai berikut:

- Fi'il Madhi
- Fi'il mudhari'
- Fi'il amar
- Isim fa'il
- Isim maf u'

Fi'il muta'addy didahului dari fi'il lazim, begitu pula kata dasar didahulukan dari kata-kata yang mendapat tambahan. Kata-kata yang dalam keadaan marfiu' didahulukan dari yang majrur dan manshub. Kata mufrad didahulukan dari mutsanna dan jama'.¹³

¹³ Abd al-Mahdi, *op cit*, Hal. 62-63.

Hal lain yang perlu diketahui mengenai kamus tersebut adalah bahwa ada berepa jenis kata yang tidak tidak dimuat sebagai berikut:

- Berbagai jenis *Harf* dan *zhharaf* seperti _____ dan sebagainya.
- Berbagai dhamir seperti, _____ dan sebagainya.
- Beberapa isim ‘alam (nama orang dan nama tempat) seperti _____ dan sebagainya.
- Beberapa fi’il seperti _____.

Dengan demikian sekiranya jika hendak mentakhrij hadist melalui matan _____ maka yang harus ditelusuri melalui kamus tersebut adalah kata _____ bukan _____ atau _____.¹⁴

Selain kamus diatas terdapat pula kamus-kamus hadist yang khusus untuk mentakhrij hadist dari kitab-kitab induk tertentu sebagai berikut:

a. Hidayatu al Bari Ila Tartibi Ahadisti al Bukhari. Kamus khusus untuk mencari Hadist dalam *shahih* Bukhari. Pengarang kamus ini adalah Abd al-Rahim ‘Ambar al-Misri al-Tahrawi. Dalam kamus ini lafal-lafal Hadist disusun berdasarkan urutan huruf abjad Arab. Hadist-Hadist yang dikemukakan secara berulang-ulang dalam *shahih* Bukhari tidak dimuat secara berulang dalam kamus ini. Dengan demikian perbedaan lafal dalam matan Hadist riwayat Bukhari tidak dapat diketahui lewat kamus ini. Berhubung lafal-lafal Hadist yang dimuat dimulai dari awal matan Hadist, maka pemakai kamus yang tidak mengetahui awal matan Hadist akan kesulitan dalam menggunakannya.

b. Fihrisun Li Tartibi Ahadisti Shahihi Muslim. Kamus ini ditulis oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi. Hal-hal yang dimuat dalam kamus tersebut adalah:

1. Daftarurut judul judul kitab dalam arti bagian dan bab yang terdapat dalam *Shahih* Muslim. Dalam daftar itu dikemukakan juga angka-angka Hadist yang membahasnya dan angka-angka juz yang memuatnya.
2. Daftar nama para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadist yang termuat dalam *Shahih* Muslim, lengkap dengan angka hadist yang mereka riwayatkan.
3. Daftar awal matan Hadist dalam bentuk sabda. Daftar itu tersusun menurut abjad. Dalam daftar tersebut diterangkan juga nomor-nomor Hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bila kebetulan apa yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut diriwayatkan juga oleh al-Bukhari.
4. Lafal-lafal penting serta lafal-tafal yang dinilai asing. Lafal-lafal tersebut disusun berdasarkan abjad dan disertai dengan nomor-nomor Hadist yang memuat lafal tersebut.¹⁵

Dalam melakukan takhrij dengan metode ini, langkah awal yang yang ditempuh adalah mengidentifikasi lafal matan yang hendak dijadikan kunci untuk mentakhrij apakah sudah berupa kata dasar (*fi’il madhi mujarrad*) atau belum. Jika belum, maka lafal tersebut terlebih dahulu dikembalikan kebentuk asalnya. Umpamanya kalau akan mentakhrij Hadist melalui kata kata () (*tsulatsi mazid biharfin*), maka terlebih dahulu dikembalikan kebentuk asalnya yakni () barulah kemudian ditelusuri melauai huruf Fa, jadi bukan huruf Ya atau Hamzah.

Untuk memastikan apakah Hadist yang ditakhrij sudah ditemukan semua dalam seluruh kitab induk/ sumber yang memuat Hadist tersebut, maka perlu dicobakan mentakhrij dengan lafal yang lain yang terdapat dalam Hadist tesebut.

2. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadist.

Bila suatu Hadist yang kita ketahui bisa dipastikan bunyi lafal pertamanya, maka disamping menggunakan metode pertama,¹⁶ kita juga bisa menelusuri Hadist dengan menggunakan metode khusus melalui lafal pertama

¹⁴ M. Syhudi Isma’il *Cara Praktis Mencari hadist*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hal. 52-53

¹⁵ Isma’il, *ibid*, hal 25-26. Sebenarnya kamus tersebut tersebut bukanlah kitab khusus yang berdiri sendiri. Kamus tersebut hanyalah salah satu bagian yakni juz V dari kitab *Shahih* Muslim yang disunting oleh ‘Abd al-Baqi. Juz V dari kitabnya itulah yang berfungsi sebagai kamus terhadap kitab *Shahih* Muslim.

¹⁶ Menurut penulis sebenarnya metode kedua ini bisa dimasukkan pada metode pertama yakni takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan Hadist, sebab keduanya memang menggunakan lafal matan Hadist dalam mentakhrij. Hanya saja sebahagian Hadist, lafal pertamanya berupa kata-kata yang tidak termuat pada kamus-kamus atau mu’jam yang diperlukan untuk mentakhrij dengan metode pertama seperti Hadist yang diawali dengan kata berupa huruf, nama orang, beberapa fi’il seperti _____, _____ (untuk jelasnya lihat lagi keterangan pada halaman 9), Itulah mungkin sebabnya mengapa metode kedua ini dijadikan sebagai metode yang berdiri sendiri.

matan Hadist tersebut. Dalam mempergunakan metode ini ada tiga macam kitab Hadist yang sangat membantu (i) Kitab-kitab yang berisi himpunan hadist-hadist yang tersebar luas serta termasyhur ditengah masyarakat (ii) Kitab-kitab yang menghimpun hadist berdasarkan urutan huruf mu'jam (*hija'iah*) (iii) Kitab-kitab *Mafatih dan Faharis* yang dikarang para ulama untuk kitab-kitab induk tertentu.

Kitab-kitab yang menghimpun hadist-hadist yang tersebar luas dan termasyhur dikalangan masyarakat, kebanyakan disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Diantara kitab-kitab tersebut adalah:

Sebahagian pengarang membuat kunci-kunci dan daftar-dafatr isi dari kitab-kitab Hadist tertentu. Hasil karya seperti itulah yang disebut kitab *Mafatih* dan *Faharis*.¹⁷

Diantara karya jenis ini adalah. (1) *Miftahu al-Shahihaini* karya al-Tauqadi, (2) *Miftahu al-Tartibi Li Ahadisti Tarikhi al-Khathib* karya Ahmad al-Ghamari (3) *Fahrasu Li Tartibi Ahadisti Shahihi* Muslim karya 'Abd al-Baqi (4) *Fahrasu Litartibi Ahadisti Sunanu Ibn Majah* juga karya 'Abd al-Baqi.

3. Takhrij Hadist melalui Perawi pertama (rawi di tingkat sahabat)¹⁸

Banyak dijumpai baik dalam karangan maupun dalam ceramah, suatu Hadist yang dikutip biasanya disebut perawi pertama sebelum matan Hadist kemudian kolektornya setelah matan Hadist atau keduanya diletakkan setelah matan Hadist. Kalau dijumpai Hadist seperti demikian, maka salah satu cara mentakhrijnya adalah dengan melalui perawi pertama tersebut.

Dalam melakukan takhrij dengan metode ini ada tiga jenis kitab Hadist yang akan sangat membantu sebagai berikut:

¹⁷ Al-Thahhan, *op cit*, hal 70

¹⁸ Abd al-Mahdi menyebutnya dengan rawi terakhir. Perbedaan ini disebabkan cara mengurut sanad Hadist. Apakah diurut (urutan pertamanya) rawi ditingkat sahabat sampai rawi terakhir (kolektor) atau dimulai dengan rawi yang menjadi kolektor sampai rawi ditingkat sahabat yang menerima langsung dari Nabi.

a. Kitab-Kitab Musnad

Yang disebut kitab musnad adalah kitab Hadist yang penyusunannya berdasarkan sanad pada tingkat sahabat. Pengarang kitab musnad tersebut mengumpulkan Hadist-Hadist yang diriwayatkan oleh masing-masing sahabat secara terpisah.¹⁹

Urutan nama-nama sahabat didalam kitab-kitab musnad beraneka ragam. Ada yang berdasarkan urutan huruf hijaiyah, ada berdasarkan urutan waktu masuk Islamnya para sahabat, ada yang berdasarkan suku dan ada pula yang berdasarkan negeri asal sahabat dan sebagainya.

Jumlah kitab-kitab musnad banyak sekali namun ada sepuluh yang sangat terkenal yaitu (1) *Musnad Ahmad ibn Hambal* (W. 241 H), (2) *Musnad Abu Bakr al-Humaidi* (W. 219 H), (3) *Musnad Abu Daud al-Thayalisi* (W. 204 H), (4) *Musnad Ahmad ibn Musa al-Umawiy* (W....), (5) *Musnad Musaddad al-Basliary* (W. 228 H), (6) *Musnad Nu'aim ibn Himad*, (7) *Musnad 'Ubaidillah al-Absy*, (8) *Musnad Abu Khaitasamah Zuhair ibn Harb*, (9) *Musnad Abu Ya'la al-Maushuly*, (10) *Musnad 'Abd ibn Humaid*.

b. Mu'jam-mu'jam Hadist.

Yang dimaksud dengan mu'jam dalam terminologi ahli Hadist adalah kitab yang didalamnya Hadist-Hadist Nabi disusun berdasarkan sanad-sanad ditingkat sahib atau berdasarkan para *Syuyukh* (kolektor) negeri asal sanad dan sebagainya.²⁰

Diantara mu'jam Hadist tersebut adalah, (1) *al-Mu'jam al-Kabir* karya Abu Qasim al-Thabrani (W.360 H), (2) *al-Mu'jam al-Aushat*, juga karya Abu Qasim al-Thabrani (W.360 H), (3) *al-Mu'jam al-Shaghir*, juga karangan Abu Qasim al-Thabrani (W.360 H), (4) *Mu'jam al-Shahabah* karya Ahmad ibn 'Ali al-Hamdani (W. 398), (5) *Mu'jam al-Shahabah* karya Abu Ya'la al-Maushuli (W.307 H)

c. Kitab-kitab Athraf.

Yang dimaksud dengan kitab-kitab *athraf* adalah suatu jenis kitab hadist, dimana hadist-hadist yang dimuat hanyalah potongan-potongannya saja kemudian disertai dengan dengan sanad-sanadnya baik berdasarkan penelitian pengarang maupun dinisbahkan pada kitab-kitab tertentu. Sebahagian pengarang kitab jenis ini menyebutkan keseluruhann sanad dan sebahagian hanya menyebutkan kolektornya saja.²¹

Diantara kitab-kitab *Athra*, 'tersebut adalah, (1) *Athraf al-Shahihaini* karya Abu Mas'ud al-Dimasyqi (W. 401 H), (2) *Athraf al-Shahihaini* karya Abu Muhammad al-Wasithy (W.4010 H), (3) *al-Ayraf 'Ala Ma'rifati al-Athraf* (untuk *Sunan al-Arba'ah*) karya Ibn 'Askaru (570 H), (4) *Tuhfatu al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf* (untuk Kutub al-tis'ah) karya al-Hafizh Abi al-Hajaj al-Mazyi (W. 852 H)

4. Takhrij melalui tema-tema Hadist.

Takhrij Hadist dengan metode ini didasarkan pada pengenalan tema suatu Hadist yang ingin ditakhrij. Dengan demikian, maka metode ini hanya efektif digunakan oleh orang yang punya kemampuan dalam mengidentifikasi tema Hadist.

Dalam menerapkan metode ini tentu saja langkah pertama yang dilakukan seorang pentakhrij adalah menetapkan tema Hadist yang akan ditakhrij. Setelah itu barulah menelusuri hadist tersebut baik dengan mempergunakan kamus hadist maupun lansung pada kitab-kitab hadist maupun kitab-kitab lainnya yang menuliskan hadist berdasarkan tema-tema tertentu.

Menurut Abd al-Mahdi seluruh kitab-kitab yang hadist-hadistnya berdasarkan tema-tema, berarti bisa digunakan untuk menelusuri Hadist dengan memakai metode ini. Kitab-kitab tersebut adalah:

¹⁹ Al-Thahhan, *ibid*, hal, 40.

²⁰ *Ibid*, hal 45

²¹ *Ibid*, hal. 47

5. Takhrij menurut klasifikasi Hadist.

Kalau pada metode-metode terdahulu kegiatan takhrij dimulai dari suatu hadist yang telah kita ketahui, maka metode kelima ini berangkat dari pengetahuan pentakhrij akan klasifikasi-klasifikasi Hadist. Dari pengetahuan tersebut kemudian pentakhrij ingin mendapatkan hadist-hadist berdasarkan klasifikasi tersebut²²

Yang dimaksud klasifikasi hadist adalah pengelompokan Hadist berdasarkan klasifikasi hadist yang terdapat dalam Ilmu hadist seperti Mutawatir, *Shahih Dha'if* dan sebagainya.

Diantara kitab-kitab yang bercorak demikian adalah:

²² Menurut penulis, mungkin saja takhrij dengan metode berangkat dari pengetahuan Pentakhrij akan suatu hadist yang padanya didapatkan ciri yang bisa diidentifikasi masuk ke salah satu klasifikasi hadist. Umpamanya kalau dijumpai pada hadist tersebut ungkapan (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَعْتَدْنَا لَكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) Maka bisa dipastikan itu adalah Hadist Qudsi yang harus ditakhrij dari kitab yang berisi kumpulan Hadist-Hadist Qudsi. Atau bila ditemukan keanehan pada matan hadist tersebut keganjilan seperti menyalahi norma akhlak, berlawanan dengan fakta sejarah dan sebagainya, maka bisa diperkirakan bahwa Hadist tersebut adalah maudhu' karena itu harus ditakhrij melalui kitab yang berisi kumpulan Hadist-Hadist *maudhu'*. Barangkali inilah sebabnya mengapa Al-Thahhan menamakan metode kelima ini dengan takhrij dengan cara memperhatikan keadaan matan dan sanad Hadist.

Sekilas tentang langkah-langkah penelitian Hadist setelah ditakhrij

Setelah melakukan penelusuran hadist dan mendapatkannya dalam sumbernya yang asli (kitab induk) ada dua hal yang bisa dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hadist tersebut:

a. Membuat bagan sanad periwayat hadist.

Bagan sanad dibuat berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab-kitab sumber. Susunan bagan sanad dimulai dari perawi terakhir sampai pada Nabi. Sesuai dengan klasifikasi hadist, banyak sedikitnya jalur hadist akan membuat pentakhrij tahu apakah hadist tersebut Mutawatir atau *Ahad*. Bila hadist tersebut ahad, dan setelah dikonfirmasi dengan riwayat lain ternyata ada kelainan, maka dapat dikatakan hadist itu *gharib* atau bahkan syaz dan seterusnya. Untuk memberi penilaian ini tentu saja yang dipedomani adalah teori-teori yang berlaku dalam ilmu hadist.

b. Memeriksa persambungan sanad dan reputasi para periwayat.

Setelah bagan periwayatan atau sanad dibuat, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap masing-masing periwayat untuk mengetahui apakah sanad hadist tersebut bersambung atau tidak. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kitab *Rijal al-hadist*.²³

Dalam kitab tersebut akan didapatkan informasi tentang riwayat hidup para tokoh sanad, yang dari situlah ditentukan bersambung atau tidaknya sanad hadist tersebut. Bila sanad terputus, maka dapat ditentukan prediket hadist tersebut sesuai dengan jumlah keterputusannya. Dari sini akan muncul kategori *mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal* dan sebagainya.

Dari kitab *rijal al-Hadist* juga akan didapatkan informasi tentang penilaian ulama hadist terhadap para tokoh sanad tersebut. Maka dalam hal ini ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi:

- Periwayat hadist yang ditakhrij tercela (*majruh*). Setelah diteliti tingkat jarahnya baru bisa ditentukan tingkat *kedha'ifan* hadist yang kita takhrij
- Periwayat hadist yang ditakhrij ternyata seorang yang terpuji. Pujian tersebut kemudian dilihat lagi berada pada peringkat apa yang dalam hal ini diketahui dengan ungkapan yang dipakai ulama penilai. Pujian yang bersangatan diungkapkan dengan kata "si polan itu amat *tsiqah* atau si polan itu tiada bandingnya". Penilaian tersebut akan membawa kita pada kesimpulan bahwa hadist yang kita takhrij *shahih* sanadnya. Pujian yang pas-pasan diungkapkan dengan kata "sipolan itu jujur at.u dapat ditolelir". Penilaian ini akan mengantarkan kita untuk menyimpulkan bahwa hadist yang kita takhrij derajatnya *hasan*.

²³ Diantara kitab *Rijal al al-Hadists* adalah sebagai berikut (1) *Al-Jarh Wa al-Ta'dil* karangan 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim al-Razy terdiri dari 9 Juz, (2) *Hilyatu al Auliya'* karangan Abu Nu'aim al Ashbahany terdiri dari 10 Juz (3) *Al-Tarikh al-Kabir* karangan Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari terdiri dari 8-Juz; (4) *Al-Majruhin* terdiri dari 3 Juz (5) *Al-Kamil Fi Dhuafa'i al-Rijal* karangan Abdullah ibn Ady al-Jurjani terdiri dari 7 Juz, dan (6) *Tahzib al-Kamil* karangan Yusuf ibn al-Zaky Abu al-Hajjar al-Mary terdiri dari 35 juz.

- Periwiyat hadist yang kita takhrij ternyata kontroversial, dimana ada ulama yang memuja dan ada pula yang mencela. Menghadapi kenyataan ini kita harus kembali pada teori mana yang dipakai untuk menyelesaikannya, apakah mendahulukan *ta'dil* dari *jarah* atau sebaliknya atau mendahulukan suara yang terbanyak.²⁴

Takhrij Hadist melalui Compact Disc (CD)

Sekitar 33 tahun yang lalu, Dr Syuhudi Isma'il mengatakan bahwa dengan perkembangan ilmu komputer, maka komputerisasi hadist Nabi telah dicoba. Sekiranya kegiatan tersebut telah mampu memprogramkan berbagai hadist Nabi baik dari segi lafal matan, sanad, kualitas dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, niscaya pengkajian hadist Nabi akan bertambah mudah dan praktis.²⁵

Sa'ad ini prediksi dan harapan Syuhudi Isma'il tersebut sudah menjadi kenyataan, sebab berbagai CD yang memuat hadist-hadist Nabi sudah tersebar luas. Seperti dikatakan Syuhudi Isma'il diatas, penggunaan CD dalam mentakhrij dan meneliti hadist begitu cepat dan praktis dibanding cara biasa dengan perangkat kamus-kamus dan kitab-kitab hadist.

Diantara letak kepraktisan dan kecepatannya adalah:

- a. Satu keping CD telah memuat banyak kitab hadist (ada yang memuat 9 kitab induk ada yang disamping memuat 9 kitab induk tersebut juga memuat berbagai musnad lain luar *a1-Kutub al-Tis'ah*). Selain itu juga memuat *kitab al-Rijal* serta ilmu *musthalah al-hadist*.
- b. Dalam mentakhrij terutama dengan melalui lafal hadist, setelah ditentukan lafal mana yang dijadikan acuan maka tidak perlu membuka kamus atau mu'jam Hadist, tapi cukup di-klick menu () lalu tuliskan lafal acuan pada kolom yang tersedia kemudian klik menu (), lalu akan keluar potongan-potongan hadist serta nama kolektornya.
- c. Untuk melihat matan dan sanad lengkap hadist tersebut tidak perlu membuka kitab induk tapi cukup meng-klick menu ()
- d. Untuk melihat semua matan Hadist yang terdapat dalam berbagai kitab induk, cukup dengan meng-klick menu () setelah itu menu () dan kemudian menu ()
- e. Pada menu () telah tersedia bagan sanad lengkap dengan riwayat masing-masing sanad serta penilaian *jarh* dan *ta'dilnya*. Jadi tidak perlu membuka kitab *Rijal al-Hadist*
- f. Untuk mengetahui jenis sanad apakah *muttashil* atau *mauquf* dan sebagainya, cukup dengan meng-klick menu () atau ()
- g. Kegiatan mentakhrij melalui CD boleh dikatakan langsung melakukan penelitian hadist.
- h. Untuk melihat semua matan Hadist dan sanad

Contoh mentakhrij dengan CD.

- Metode = Melalui lafal yang terdapat dalam hadist
- Potongan matan yang diketahui/diingat =
- Lafal yang dijadikan acuan mentakhrij=
- Hasil = Ternyata dalam CD yang memuat *kutubu al-tis'ah*, hadist tersebut terdapat dalam empat kitab induk sebagai berikut²⁶

²⁴ Muh. Zuhri, Hadist *Nabi: Tela'ah Historis dan metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal 153

²⁵ Isma'il, Cara praktis, *op cit*, hal 18.

²⁶ Dalam CD yang memuat banyak kitab-kitab hadist selain *kutub al-Tis'ah*, hadist tersebut juga terdapat pada kitab-kitab hadist lainnya sebagai berikut: *Shahih* ibn Majah (hadist nomor 6703), *AI-Mustadrak 'Ala al-Shahihaini* karya al-Hakim (hadist nomor 106), *Musnad Abi Ya'la* (hadist nomor 6292), *Musnad al-Thayalisi* (hadist nomor 2178 dan *Musnad al-Harits* (hadist nomor) 754

· Matan dan kondisi sanad

1. Riwayat Bukhari

1.1 Matan lengkap

1.2. Keadaan sanad

2. Riwayat Muslim

2.1 Nama Lengkap

2.2. Keadaan sanad

3. Riwayat Ibn Majah

3.1 Matan Lengkap

3.2 Keadaan Sanad

4. Riwayat Imam Ahmad

4.1. Matan Lengkap

4.2. Keadaan Sanad

Bagan sanad lengkap dari keempat perawi (*Mukharrij*)

PENUTUP

Takhrij al-hadist adalah usaha menelusuri hadist guna menemukannya pada sumber aslinya yang disitu akan didapatkan sanad dan matan lengkap suatu hadist.

Tujuan dan manfaat takhrij adalah untuk mengetahui matan lengkap suatu hadistt berserta sanadnya baik pada satu kitab induk maupun pada seluruh kitab induk yang memuat Hadist tersebut. Hal ini adalah penting untuk mengetahui kualitas suatu hadist dengan melakukan penelitian selanjutnya.

Dalam melakukan kegiatan takhrij ada beberapa metode yang bisa dipakai yaitu (1) melalui lafal yang ada pada matan hadist, (2) melalui matan awal suatu hadist, (3) melalui perawi pertama, (4) melalui tema-tema yang terdapat pada kitab sumber dan (5) dengan memperhatikan keadaan matan dan sanad hadist.

Dalam melakukan kegiatan takhrij diperlukan berepa jenis kitab hadist seperti *mu jam hadist*, *kitab athraf*, kitab *fawatih* dan *faharis*, kitab-kitab yang memuat Hadistt-Hadist berdasarkan klasifikasinya serta kitab-kitab induk (sumber asli).

Dewasa ini dengan perkembangan ilmu komputer, yakni dengan telah diprogramkannya hadist-hadist Nabi dalam CD, maka kegiatan mentakhrij hadist serta melakukan penelitian hadist menjadi semakin cepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, *al-Karim Hurrah at al, Min Athyabi al-Manhi Fi 'Ilm al-Mushthalah*, Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, Al-Jami'ah *al-Islamiyah Bi al-Madinati al--Munawwarah*, 1415 H.

Abd, Al-Mahdi, *Abd, Metode Takhrij Hadist, terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muchtar*, Semarang, Dina Utama, 1994.

Al-Thahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, tt.

Isma'I, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi, Jakarta, Bulan Bintang*; 1992.

_____ *Cara Praktis Mencari Hadist*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

Yuslem, *Nawir, Ulumul Hadist*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1997

Zuhri, Muhammad, *Hadist Nabi: Tela'ah Historis dan Metodologis*,
Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997.

CD 800 jilid kitab Syari'ah.

CD al-KutubAl-Tis'ah.